

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Umum

Master merupakan lembaga nonformal yang terletak di Jalan Margonda Raya No.58 Kota Depok, Jawa Barat. Master sudah berdiri selama lima belas tahun lamanya sejak tahun 2000. Sejarah berdirinya Master dinyatakan dalam hasil wawancara berikut:

Tak terasa 15 tahun sekarang (CWP.3, K.1). Kita mulai merintis Master pada tahun 2000 (CWP, JWB.3, K.2).

Master didirikan pertama kali oleh bapak Nurohim. Master merupakan singkatan dari Masjid Terminal. Awal mulai terbentuknya Master dari munculnya komunitas masyarakat menengah ke bawah yang sering melakukan kegiatan atau aktivitas di sekitar Mesjid Terminal. Terbentuk berdirinya Master ini dinyatakan dalam hasil wawancara berikut:

Mulailah bermunculan komunitas-komunitas di sekitar Terminal Depok, seperti Pasti (Persatuan Antar-Seniman Terminal), Pesat (Persatuan Pedagang Asongan Terminal), Praktisi (Persaudaraan Pedagang Terminal dan Stasiun), dan Panter (Paguyuban Anak Terminal) (CWP, JWB.1, K.11). Kemudian, Anggota komunitas itu bergiliran datang ke Masjid Al-Muttaqien untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti arisan atau belajar bersama (CWP, JWB.1, K.12). Aktivitas dan kegiatan mereka banyak dilakukan di areal masjid terminal, membuat komunitas ini dikenal sebagai komunitas Master alias Masjid Terminal

(CWP, JWB.1, K.13). Komunitas-komunitas inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya Sekolah Master sekarang (CWP, JWB.1, K.14).

Master semakin berkembang setiap tahunnya. Perkembangan itu terjadi dari banyaknya jumlah siswa yang bertambah setiap tahunnya. Data ini dinyatakan dalam hasil wawancara:

Tak terhitung kak, sudah banyak anak yang belajar disini (CWP, JWB.4, K.1). Bahkan lulus dari sini juga banyak (CWP.4, K.2). Sampai ada yang sekolah di luar negeri atau dalam negeri dengan menerima beasiswa (CWP, JWB.4, K.2).1 tahun aja kita bisa menerima 1000 siswa bahkan lebih (CWP, JWB.4, K.3).Kita menerima siswa/siswi disini tidak pertahun seperti sekolah pada umumnya tapi setiap hari jika ada siswa/siswi ingin belajar silakan aja masuk (CWP, JWB.4, K.4).Itu semua gratis (CWP, JWB.4, K.5).

Master mendirikan bangunan kontainer di lahan kosong sebelah terminal Depok untuk menampung kegiatan belajar anak. kontainer itu digunakan untuk bermacam-macam keperluan seperti ruang kelas, studi musik, kantor yayasan, laboratorium, dan balai latihan kerja. Bangunanpun terlihat menarik dengan dicat dan dihias oleh anak-anak Master itu sendiri. Bangunan tersebut dapat dinyatakan dalam hasil catatan lapangan dan dokumentasi berikut:

Ruangan kepala Pembina master pun unik karena terbuat dari kontainer yang dilukis gambar lucu dan beragam corak warna (CL.01, P.1, K.10).



Gambar 1: Bangunan Master yang terbuat dari Kontainer(CD.1)

Master memiliki Visi dan Misi. Visi Master adalah membentuk masyarakat yang cerdas, mandiri, kreatif dan berakhlak mulia sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Misi Master adalah 1) menyiapkan masyarakat yang mandiri, handal melalui keterampilan tepat dan berhasil berdasarkan nilai-nilai kemandirian dan kemanusiaan, 2) menyelenggarakan pendidikan gratis dan berkualitas sehingga meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai pendukung kemandirian, 3) membangun leader masyarakat yang bersifat mengasuh dan membimbing terutama bagi anak-anak yang terpinggirkan.

Master memiliki tujuan umum yang digunakan sebagai tujuan dari didirikannya Master. Tujuan umum dari Master adalah mewujudkan pendidikan gratis yang berkualitas, serta mengembangkan kemandirian melalui kecakapan hidup (*life skill*) (CWP, JWB.2, K.3). Pendidikan yang gratis lebih menunjukkan pada kalangan masyarakat bawah seperti pengamen, pengasong, dll.

Tujuan ini dinyatakan dalam hasil wawancara berikut:

Anak-anak di sini dari berbagai macam latar belakang ada yang dari pengamen, pengasong, pencopet, korban perceraian orangtua, dll(CWP, JWB.5, K.1).

Program pembelajaran yang ada di Master terdiri dari program kurikuler, program ekstrakurikuler, dan program penunjang yang didapat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Kita memiliki program kurikuler seperti setiap pagi anak harus baca iqra dulu, untuk pengembangan akhlakul karimah, iman dan taqwanya dan computer (CWG, JWB.17, K.1).. Program ekstrakurikuler seperti computer juga se kak (CWG, JWB.17, K.2). Jadi anak computer itu dilibatkan dalam kbm setiap jumat tetapi bagi anak yang mau ekskul computer kita juga membukanya dengan guru yang sama setiap pulang sekolah dan berenang kak tapi jarang (CWG, JWB.17, K.3). Program lainnya seperti makan sehat bersama, manasik haji, jurnal di sentra imajinasi, pemberian vitamin dari hufalisin, penyuluhan gigi oleh kakak dari UI atau Master, wisuda akhir tahun, program percobaan di sentra eksplorasi, dan guru tamu dari orangtua yang bersedia aja ngajarin anak2 (CWG, JWB.17, K.4).

Kegiatan kecakapan hidup yang ada di Master termasuk ke dalam program pembelajaran kurikuler dan program penunjang lainnya. Kecakapan hidup yang ada di Master adalah kegiatan iqra, kegiatan computer, kegiatan percobaan, kegiatan jurnal, dan kegiatan makan sehat bersama yang berlangsung pada saat jam pembelajaran.

Master memiliki tiga jadwal pembelajaran berlangsung yaitu pagi haridimulai pukul 07.00 hingga pukul12.00 WIB. Jeda sholat zhuhur bersama/istirahat, siang hari pukul 13.00 – 17.00 WIB untuk

sekolah siang, dan malam hari diperuntukkan untuk kelas keterampilan bagi orang dewasa yang ingin tetap belajar.

Master memiliki pengajar sekitar 80-90 orang secara keseluruhan. Pada Tk jumlah pendidiknya yaitu 1 kepala sekolah, 3 guru, dan relawan tak terhingga (CWP, JWB.7, K.3). Sarana dan prasaran yang terdapat di Master seperti :

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Master

No	Foto	Keterangan
1.		Pembelajaran sementara di lapangan Masjid sampai pembangunan kelas yang terbuat dari container dapat selesai. (CD.2)
2.		Mesjid merupakan tempat pertama kali ini awal terbentuknya Master (Masjid Terminal) untuk kegiatan pembelajaran masyarakat menengah ke bawah (CD.3)
3.		Klinik Master yang dipergunakan untuk praktek anak dan saat anak mengalami sakit (CD.4)
4.		Ruang Ekskul Musik merupakan tempat

		anak untuk bermain musik tetapi jarang dipergunakan(CD.5)
5.		Ruang Aula untuk kegiatan KBM atau keperluan acara lainnya. (CD. 6)
6		2 Lapangan bermain yang dipergunakan bersama untuk jenjang TK, SD, SMP dan SMA. (CD.7)
7		Toilet anak-anak (CD. 8)
8		Ruang istirahat atau diskusi staf atau Pembina yaitu tempat untuk menerima tamu dari luar (CD9)
9		Asrama bagi anak-anak yang tinggal di Master (CD.10)
10		Ruang kepala Pembina dan yayasan merupakan tempat kerja dan mengurus segala

		keperluannya(CD.11)
11		Kantin bersama yaitu kantin untuk TK, SD, SMP, dan SMA(CD.29)
12		Perpustakaan yang digunakan anak untuk mencari buku atau mengerjakan tugas dalam keadaan digunakan dahulu karena sedang dibangun.(CD.30),
13		Koperasi untuk keperluan sekolah di Master (CD.31),
14		Dapur umum yang dilakukan ibu-ibu yang tinggal di Master untuk anak-anak asrama, guru-guru, kepala pembina dan yayasan atau musafir (CD.32)
15		Bengkel untuk kegiatan praktek jenjang SMA atau media pembelajaran murid lainnya(CD.33),

16		Madding untuk informasi siswa seperti beasiswa, lomba, acara. dll (CD.34),
17		Ruang guru sementara waktu yang terletak di lataran mesjid sampai proses pembangunan kelas selesai dibangun(CD.35).
18		Lab. Komputer (CD.37) untuk proses KBM anak di hari jumat dan ruangan ekskul.

B. Deskripsi Khusus

1. Kecakapan sosial (*Social Skill*)

a. Reduksi Data

Data terkait kecakapan sosial(*Social skill*) anak jalanan usia 4-5 tahun didapatkan melalui catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Kecakapan sosial atau *social skill* yang ada pada Master adalah untuk menjadikan anak memiliki sikap tolong menolong sesama teman, menjalin hubungan yang positif dengan teman, bergotong royong

bersama, dan memiliki rasa disiplin serta tanggung jawab yang ada dalam diri anak. Hal ini diketahui dari catatan wawancara guru yang bernama ibu Rita menyatakan bahwa:

Mengembangkan kecakapan sosial seperti saling bantu membersihkan sampah bersama-sama (CWG, JWB.11, K.1). Selain itu anak-anak disini berkomunikasi dengan teman yang berbicara baik (CWG, JWB.11, K.2). Paling penting yaitu mengontrol diri mereka sendiri (CWG, JWB.11, K.3). Tanggung jawab dan menjalin hubungan yang baik dengan teman, berdiskusi, serta membantu teman yang sedang membutuhkan pertolongan (CWG, JWB.11, K.4).



Gambar 2: Kegiatan Dira dan teman-teman saat membersihkan lingkungan dengan temannya (CD.12)

Kecakapan sosial atau *social skill* anak dapat diketahui pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini saat anak memiliki kepedulian terhadap kebersihan kelas dengan mengambil sisa-sisa sampah yang berserakan, dan kepedulian serta kesabaran anak saat bergilir untuk membersihkan tangan.

Hal tersebut sesuai dengan catatan lapangan berikut:

Setelah makan, terlihat anak A, S, R, D dan anak lainnya mengambil sisa-sisa sampah yang berserakan di lantai dengan tangannya (CL.02, P.3, K.14). Secara bergantian juga anak

mencuci tangan dengan mengantri dan bergiliran dengan temannya (CL.02, P.3, K.15)



Gambar 3: Dira mengambil sisa-sisa makanan yang tumpah (CD.13)

Selain itu, kegiatan pembelajaran berkelompok sangat mendukung terciptanya interaksi antar anak serta menjadikan kerukunan satu sama lain. Hal itu diketahui dari catatan lapangan berikut :

Anak A, S, R, D berada di kelompok yang berbeda-beda (CL.02, P.4, K.9). Anak A berkelompok bersama anak SA, SB, DE, SY (CL.02, P.4, K.10). Dalam pengerjaannya, anak saling berinteraksi dengan saling mengajukan pertanyaan dan menceritakan pengalaman 17 Agustus-an (CL.02, P.4, K.11). Anak-anak juga membantu anak lainnya seperti mengelem, memegangkan ujung kertas, dll (CL.02, P.4, K.12). Setelah masing-masing anak di dalam kelompok selesai, tahap selanjutnya adalah menggabungkan karya masing-masing anak di dalam kelompok tersebut (CL.02, P.4, K.13). Terlihat anak A berkelompok dengan anak k (CL.06, P.3, K.3). Anak K adalah anak pemeluk agama Kristen (CL.06, P.3, K.4).



Gambar 4: Saat Kegiatan Kelompok (CD.14)

Selanjutnya, master juga mengajarkan kecakapan sosial atau *life skill* seperti menghormati orang yang lebih tua dengan mengucapkan salam yang baik (CL.02, P.5, K.5). Disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri juga harus diterapkan pada diri anak. Anak harus mengenal dan menerapkan disiplin waktu dan aturan yang dibuat. Percaya diri juga harus tumbuh pada anak baik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Manfaatnya agar anak dapat hidup mandiri demi kebaikan dirinya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara mba fitri sebagai berikut:

Selain itu, kecakapan hidup yang harus anak miliki paling penting menurut fitri yaitu tanggung jawab dan disiplin waktu serta aturan (CWM, JWB.6, K.2). Percaya diri jika bertemu orang lain, tidak malu-malu dan berani menyapa terlebih dahulu (CWM, JWB.9, K.4). Waktu disiplin yaitu kesekolah tepat waktu, bangun tidak kesiangan, dll (CL.03, P.3, K.6).



Gambar 5: Saat kedatangan anak tepat waktu (CD.15)



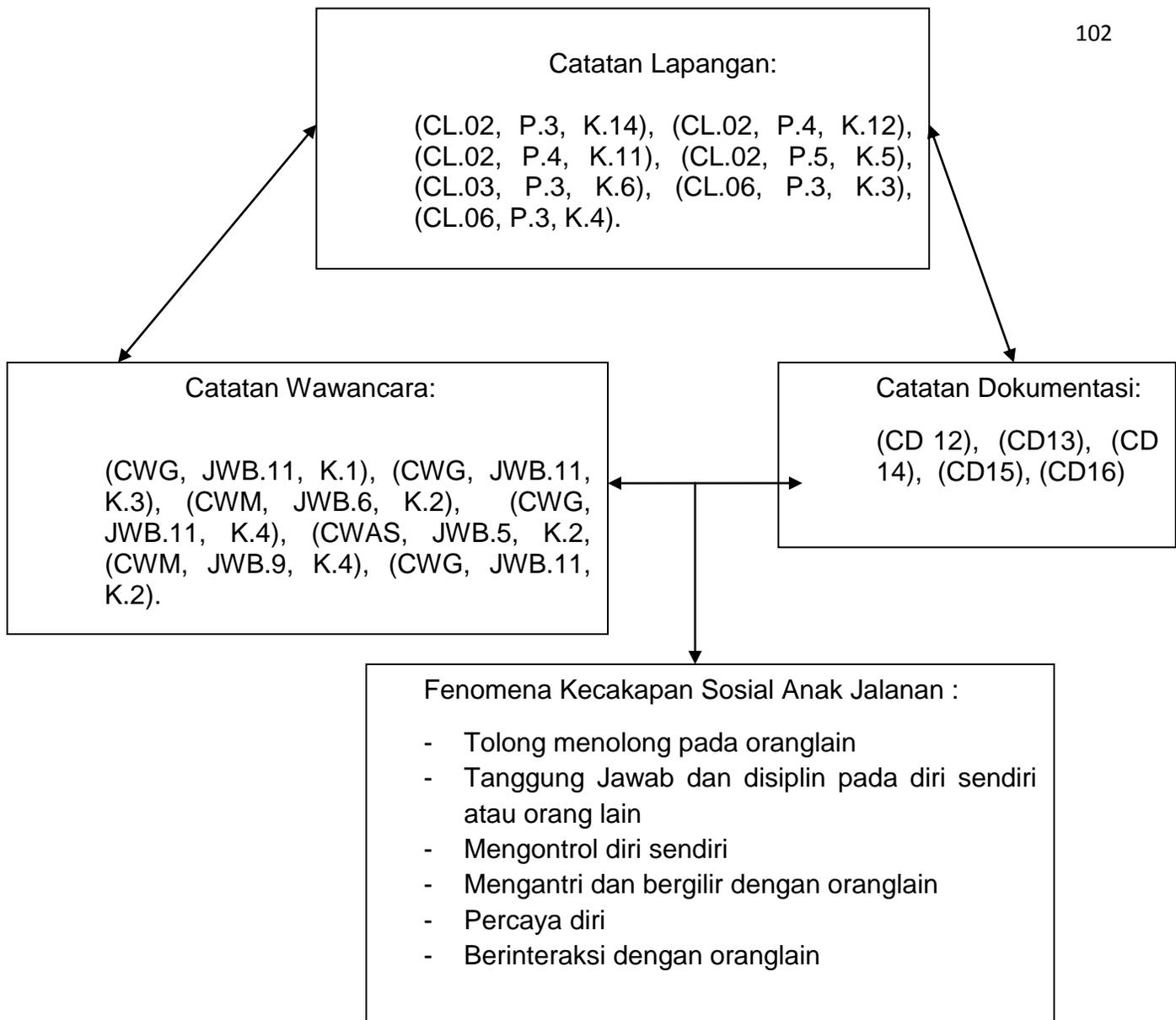
Gambar 6: Rafa memimpin ikrar dan doa bersama dengan percaya dirinya (CD.16)

Selanjutnya, kecakapan sosial juga berkembang pada diri anak, salah satunya alif, rafa, sahid dan dira. Alif menyatakan bahwa membantu ragil untuk mengelap makanan yang tumpah. Rafa menyatakan bahwa dia suka menemani david untuk pergi ke toilet karena takut. Sahid menyatakan bahwa dia suka meminjamkan alat tulis ke temannya. Dira menyatakan bahwa membantu gurunya. Hal ini dinyatakan dalam hasil wawancara dengan ke empat anak sebagai berikut:

Terus aku pernah bantu ragil untuk ngepel, waktu makan mie tumpahan kak (CWAA, JWB.5, K.2).aku juga suka nemenin david ke toilet (CWAR, JWB.5, K.2). Pinjemin sendok, pinjem pinsil, pinjem penghapus, pinjem rautan. (CWAS, JWB.5, K.2). Pernah (CWAD, JWB.9, K.1).

b. Display Data

Berdasarkan pemaparan data di atas, dilakukan pemanjangan (display data) untuk menggambarkan kemungkinan pola yang terbangun berdasarkan teknik dan sumber data dari yang dipaparkan. Berikut display data dari pemaparan data di atas:



Bagan 4.1 Perilaku Kecakapan Sosial (*Social Skill*) Anak Jalanan

Tabel 4.2 Semantik kecakapan sosial atau *Social Skill* Anak Jalanan

Catatan Lapangan	Catatan Wawancara	Catatan Dokumentasi
(CL.02, P.3, K.14). Setelah makan, terlihat anak A, S, R, D dan anak lainnya mengambil sisa-sisa sampah yang berserakan di lantai dengan tangannya	(CWG, JW.B.11, K.1) Mengembangkan kecakapan sosial seperti saling bantu membersihkan sampah bersama-sama.	- (CD.12) Gambar 2: Kegiatan Dira saat membersihkan lingkungan dengan temannya - (CD.13) Gambar 3: Dira mengambil sisa-sisa makanan yang tumpah.
(CL.02, P.4, K.12). Anak-anak juga membantu anak	(CWG, JW.B.11, K.4), Tanggung jawab dan menjalin hubungan yang	(CD.14) Gambar 4: Saat Kegiatan Kelompok

lainnya seperti mengelem, memegangkan ujung kertas, dll	baik dengan teman, berdiskusi, serta membantu teman yang sedang membutuhkan pertolongan (CWAS, JWB.5, K.2, Pinjem sendok, pinjem pencil, pinjem penghapus, pinjem rautan	
(CL.02, P.4, K.11) Dalam pengerjaanya , anak saling berinteraksi dengan saling mengajukan pertanyaan dan menceritakan pengalaman 17 agustus-an	Tidak ditemukan data yang signifikan untuk menguatkan catatan lapangan.	Tidak ditemukan data yang signifikan untuk menguatkan catatan lapangan.
(CL.02, P.5, K.5), Selanjutnya, master	(CWM, JWB.9, K.4), Percaya diri jika bertemu	(CD.16)Gambar 6: Rafa

<p>juga mengajarkan kecakapan sosial atau <i>life skill</i> seperti menghormati orang yang lebih tua dengan mengucapkan salam yang baik</p>	<p>orang lain, tidak malu-malu dan berani menyapa terlebih dahulu</p>	<p>memimpin ikrar dan doa bersama dengan percaya dirinya</p>
<p>(CL.03, P.3, K.6), Waktu disiplin yaitu kesekolah tepat waktu, bangun tidak kesiangan, dll</p>	<p>(CWM, JWB.6, K.2), Selain itu, kecakapan hidup yang harus anak miliki paling penting menurut fitri yaitu tanggung jawab dan disiplin waktu serta aturan</p>	<p>(CD.15) Gambar 5: Saat kedatangan anak tepat waktu</p>
<p>(CL.06, P.3, K.3), (CL.06, P.3, K.4). Terlihat anak A berkelompok dengan anak k. Anak K</p>	<p>(CWG, JWB.11, K.2). Selain itu anak-anak disini berkomunikasi dengan teman yang berbicara baik</p>	<p>Tidak ditemukan data yang signifikan untuk menguatkan catatan lapangan dan catatan wawancara</p>

adalah anak pemeluk agama kristen		
Tidak ditemukan data yang signifikan untuk menguatkan catatan wawancara.	(CWG, JWB.11, K.3), Paling penting yaitu mengontrol diri mereka sendiri	Tidak ditemukan data yang signifikan untuk menguatkan catatan wawancara.
Fenomena: <ul style="list-style-type: none"> - Tolong menolong pada oranglain - Tanggung Jawab dan disiplin pada diri sendiri atau orang lain - Mengontrol diri sendiri - Mengantri dan bergilir dengan oranglain - Percaya diri - Berinteraksi dengan oranglain 		

c. Verifikasi Data

Berdasarkan display di atas, dapat disimpulkan pola perilaku kecakapan sosial atau *social skill* terjadi melalui anak menunjukkan kemampuan perilaku baik yang dinilai positif oleh orang lain. Hal tersebut terlihat dari perilaku membersihkan lingkungan secara bersama-sama seperti membuang sampah dan mengambil sisa-sisa sampah yang berserakan di lantai dengan tangannya secara sendiri. Perilaku lainnya juga terlihat dari sikap percaya diri untuk

menyapa orang lain atau memimpin pembelajaran, tanggung jawab, meminjamkan alat perlengkapan sekolah pada teman yang membutuhkan, mengontrol diri dan menghormati orang lain yang lebih tua

Selain itu, kecakapan sosial atau *social skill* lainnya adalah anak mampu menjalin hubungan persahabatan dan pertemanan yang baik. Hal ini terlihat dari cara komunikasi dengan teman atau orang lain dengan baik. Menjalinkan pertemanan dapat dilakukan di dalam komunitas atau kelompok seperti mengajukan pertanyaan, menceritakan pengalaman atau bertukar informasi. Dalam menjalin pertemanan juga menumbuhkan sikap tolong menolong pada anak lain. Pertemanan yang baik pula dengan tidak membedakan satu sama lain

Selanjutnya, dapat menjalani aturan sesuai norma yang berlaku. Hal ini terlihat dari anak secara bergantian mencuci tangan dengan mengantri dan bergiliran dengan temannya. Kemudian berperilaku disiplin dengan baik seperti kesekolah tepat waktu, bangun tidak kesiangan, dll.

2. Kecakapan berpikir (*Thinking skill*)

a. Reduksi Data

Data terkait kecakapan berpikir atau *thinking skill* anak jalanan usia 4-5 tahun didapatkan melalui catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Kecakapan berpikir atau *thinking skill* yang ada pada Master adalah anak dapat menangkap maksud perintah atau pertanyaan yang guru maupun orang lain sampaikan. Hal ini diketahui dari hasil catatan wawancara Ibu Rita selaku guru kelas yang menyatakan bahwa:

Mengembangkan kecakapan berpikir seperti bagaimana anak menangkap dan menjawab maksud yang diinginkan guru (CWG, JWB.12, K.1).

Kegiatan tanya jawab ini untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Informasi yang diperoleh dapat memicu rasa tahu atau keinginan anak yang lebih rinci. Keingintahuan anak yang mendalam atau rinci dapat melalui topic pembahasan yang kita sajikan, contohnya mengenai Presiden Indonesia atau suku Indonesia. Hal ini berdasarkan catatan lapangan sebagai berikut:

Ibu N melanjutkan dengan tanya jawab Negara Indonesia seperti (lagu, warna, lambang, presiden, dll) (CL.03, P.2, K.2). Terlihat anak A, S, R, D dapat menjawab pertanyaan ibu J dan

mengajukan pertanyaan yang lebih rinci seputar presiden Indonesia (CL.03, P.2, K.3).Ibu N menjelaskan berbagai macam jenis suku Indonesia yang kemudian tanya jawab ke anak mengenai suku masing-masing (CL.07, P.2, K.7). Kemudian mengenai agama di Indonesia dan tempat ibadahnya (CL.07, P.2, K.8).Terlihat anak R dan S menjawab pertanyaan yang diajukan mengenai pembahasan tersebut (CL.07, P.2, K.9).Anak-anak yang lainpun juga menjawab pertanyaan yang diajukan ibu N (CL.07, P.2, K.10).



Gambar 7: Kegiatan tanya jawab saat pembelajaran berlangsung (CD.17)

Informasi yang diperoleh tidak hanya dari guru melainkan dapat diperoleh dari teman sebaya, saudara, tetangga, atau orang yang lebih dewasa,dll. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Ibu Rita menyatakan bahwa:

Menggali informasi atau menjawab pertanyaan bisa dari temannya (CWG, JWB.12, K.2).Anak dapat mengetahui aturan dan menjalankannya dengan benar (CWG, JWB.12, K.3).

Dalam menggali sebuah informasi bisa dilakukan pada kegiatan kelompok.Kegiatan kelompok berpengaruh pada keaktifan anak, bertukar pikiran, dan mencari jawaban informasi.Dalam mendapatkan sebuah informasi bisa menggunakan sarana penunjang. Hal ini dipaparkan pada catatan lapangan berikut ini:

A,S,R duduk secara berkelompok dan mengerjakan soal sains(CL.10, P.4, K.13). Terlihat dari mereka tidak bisa menjawab dan saling memberitahu(CL.10, P.4, K.14). R berkata:” ini apa jawabnya(kodok hidup di) ?” (CL.10, P.4, K.15). Anak S pun menjawab c (jawaban salah)(CL.10, P.4, K.16). Mereka pun mencari jawaban kembali hingga benar(CL.10, P.4, K.17). A berkata:coba tekan b(air)!(CL.10,P.4, K.18). Ketika Jawaban benar, mereka pun terlihat senang (CL.10, P.4, K.19)



Gambar 8: kegiatan computer (CD.18)

Selanjutnya kecakapan berpikir atau *thinking skill* yang dimiliki oleh anak dapat mencari tahu hubungan sebab akibat pada kehidupannya. Hal tersebut dipaparkan pada catatan lapangan berikut:

Ibu N belum memberikan pertanyaan mengenai konsep waktu disiplin, tetapi anak R mengacungkan jari (CL.03, P.3, K.4). Anak R seolah sudah tahu apa yang akan ditanyakan oleh ibu N (CL.03, P.3, K.5). Kemudian anak R mencontohkan dari konsep waktu disiplin yaitu kesekolah tepat waktu, bangun tidak kesiangan, dll (CL.03, P.3, K.6). Anak D pun meneruskan jawaban anak R yaitu “tidak boleh tidur malam-malam, nanti sekolahnya kesiangan” (CL.03, P.3, K.7).



Gambar 9: Kegiatan Belajar Mengajar.(CD.19)

Pernyataan tersebut juga dinyatakan dalam hasil wawancara dengan Mba Fitri berikut ini:

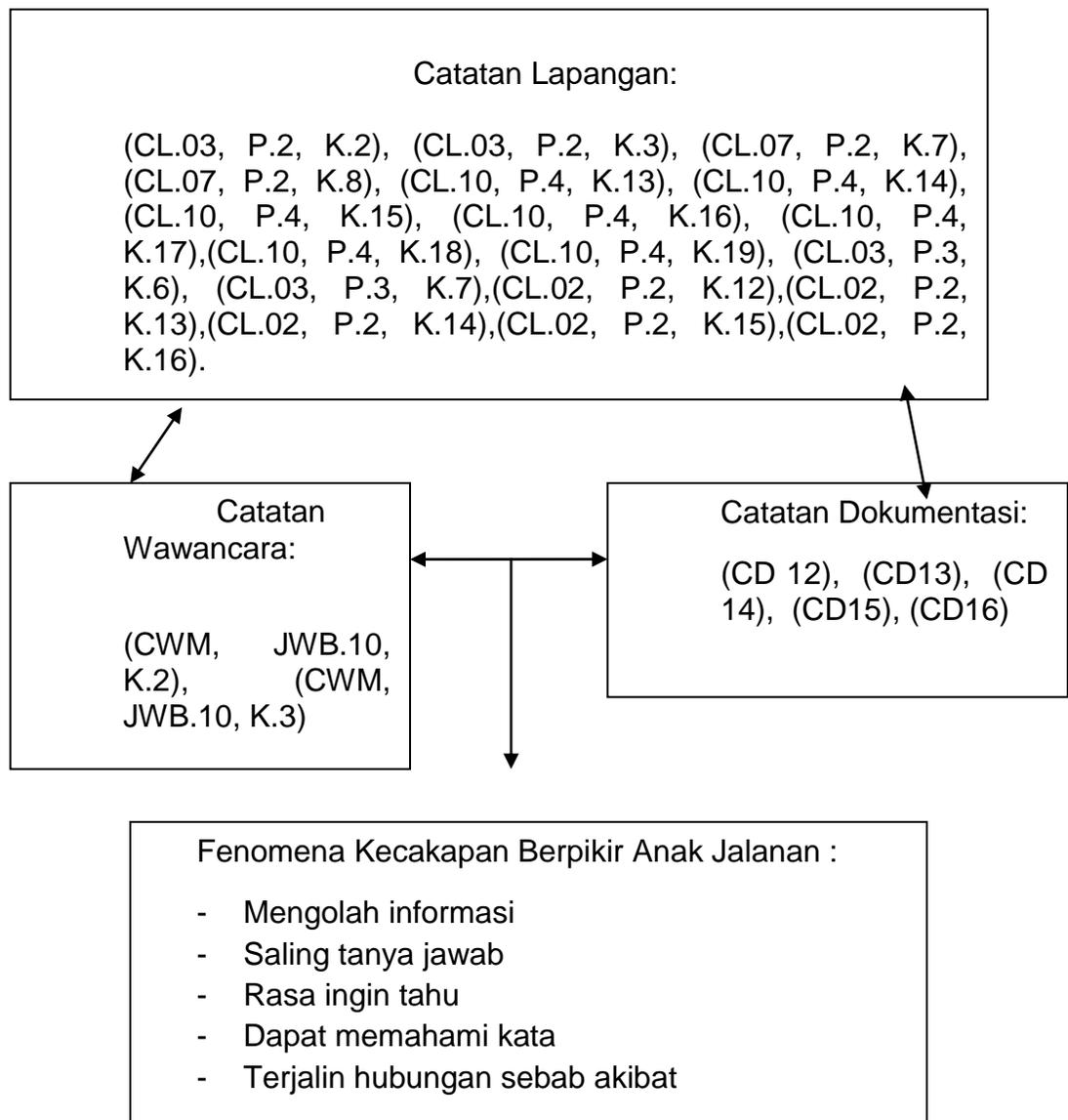
Tetapi hampir semua anak sudah bisa gitu kak, malah dia lebih mandiri kak kayak zaki “neh, abis dibaca taro di sini(rak buku) nanti kotor (CWM, JWB.10, K.2).. Terus se rafa juga bisa sama perilakunya klo ada yang tumpahan sampah atau nasi di lantai dia langsung ambil sapu, walaupun bukan dia yang melakukan. Katanya nanti kan lengket kak Fitri klo diinjek(CWM, JWB.10, K.3).

Di usia 4-5 tahun, pada umumnya anak mulai memahami kata-kata yang berhubungan dengan pertanyaan. Hal tersebut dikarenakan sedang masa aktifnya anak untuk bertanya. Semua hal tersebut dipaparkan dalam catatan lapangan berikut ini:

Anak R mengangkat tangan dan bertanya:”bu mengapa burung garuda kenapa ga burung beo?” (CL.02, P.2, K.12). Ibu N menjawab:” pada zaman dulu burung garuda dikenal karena burung yang gagah, ini melambangkan Negara Indonesia yang harus kokoh dan gagah.”(CL.02, P.2, K.13), Anak S bertanya:” emangnya burung garuda dulu banyak yang terbang dijalanan yah bu, kok sekarang ga pernah lihat burung garuda terbang kayak apa itu(sambil tunjuk) burung gereja?”(CL.02, P.2, K.14). Ibu N menjawab: burung garuda hidupnya engga bebas seperti burung-burung lainnya (CL.02, P.2, K.15). Anak R bertanya:”lalu di mana burung garuda hidup?” ibu n menjawab:”dia hidup di tempat yang baik”(CL.02, P.2, K.16).

b. Display Data

Berdasarkan pemaparan data di atas, dilakukan pemanjangan (display data) untuk menggambarkan kemungkinan pola yang terbangun berdasarkan teknik dan sumber data dari yang dipaparkan. Berikut display data dari pemaparan data di atas:



Bagan 4.2 Perilaku Kecakapan Berpikir(*Thinking Skill*)Anak Jalanan

Tabel 4.3semantik Kecakapan Berpikir(*Thinking Skill*) Anak Jalanan

Catatan Lapangan	Catatan Wawancara	Catatan Dokumentasi
<p>(CL.03, P.2, K.2),(CL.03, P.2, K.3)</p> <p>Ibu N melanjutkan dengan tanya jawab Negara Indonesia seperti (lagu, warna, lambang, presiden, dll)</p>	<p>Tidak ditemukan data yang signifikan untuk menguatkan catatan lapangan dan catatan dokumentasi.</p>	<p>(CD.17) Gambar 7: Kegiatan tanya jawab saat pembelajaran berlangsung mengenai lagu, warna, lambang, presiden, dll)</p>
<p>(CL.07, P.2, K.7), (CL.07, P.2, K.8).</p> <p>Ibu N menjelaskan berbagai macam jenis suku Indonesia yang kemudian tanya jawab ke anak mengenai suku masing-masing, Kemudian</p>	<p>Tidak ditemukan data yang signifikan untuk menguatkan catatan lapangan.</p>	<p>Tidak ditemukan data yang signifikan untuk menguatkan catatan lapangan.</p>

<p>mengenai agama di Indonesia dan tempat ibadahnya</p>		
<p>(CL.07, P.2, K.8), (CL.10, P.4, K.13), (CL.10, P.4, K.14), (CL.10, P.4, K.15), (CL.10, P.4, K.16), (CL.10, P.4, K.17), (CL.10, P.4, K.18), (CL.10, P.4, K.19)</p> <p>A,S,R duduk secara berkelompok dan mengerjakan soal sains, Terlihat dari mereka tidak bisa menjawab dan saling memberitahu, R berkata:” ini apa jawabnya(kodok hidup di)?”, Anak S pun menjawab c (jawaban salah), Mereka pun mencari jawaban kembali hingga benar, A berkata:coba tekan b(air)!,</p>	<p>Tidak ditemukan data yang signifikan untuk menguatkan catatan lapangan dan catatan dokumentasi.</p>	<p>(CD.18)</p> <p>Gambar 8: Kegiatan Komputer</p>

Ketika Jawaban benar, merekapun terlihat senang.		
(CL.03, P.3, K.6), (CL.03, P.3, K.7). Kemudian anak R mencontohkan dari konsep waktu disiplin yaitu kesekolah tepat waktu, bangun tidak kesiangan, dll, Anak D pun meneruskan jawaban anak R yaitu “tidak boleh tidur malam-malam, nanti sekolahnya kesiangan”	Tidak ditemukan data yang signifikan untuk menguatkan catatan lapangan dan catatan dokumentasi.	(CD. 19) Gambar 9: Kegiatan belajar mengajar saat pilar disiplin.
(CL.02, P.2, K.12), (CL.02, P.2, K.13), (CL.02, P.2, K.14), (CL.02, P.2, K.15), (CL.02, P.2, K.16). Anak R mengangkat tangan dan bertanya:”bu mengapa burung garuda kenapa ga burung beo?”,	Tidak ditemukan data yang signifikan untuk menguatkan catatan lapangan.	Tidak ditemukan data yang signifikan untuk menguatkan catatan lapangan.

<p>Ibu N menjawab:” pada zaman dulu burung garuda dikenal karena burung yang gagah, ini melambangkan Negara Indonesia Tidak ditemukan data yang signifikan untuk menguatkan catatan lapangan.yang harus kokoh dan gagah.”,</p> <p>Anak S bertanya:” emangnya burung garuda dulu banyak yang terbang dijalanan yah bu, kok sekarang ga pernah lihat burung garuda terbang kayak apa itu(sambil tunjuk) burung gereja?”,</p> <p>Ibu N menjawab: burung garuda hidupnya engga bebas seperti burung-burung lainnya,</p> <p>Anak R bertanya:”lalu di</p>		
--	--	--

<p>mana burung garuda hidup?” ibu n menjawab:”dia hidup di tempat yang baik”</p>		
<p>Tidak ditemukan data yang signifikan untuk menguatkan catatan wawancara</p>	<p>(CWM, JWB.10, K.2) Tetapi hampir semua anak sudah bisa gitu kak, malah dia lebih mandiri kak kayak zaki “neh, abis dibaca taro di sini(rak buku) nanti kotor</p>	<p>Tidak ditemukan data yang signifikan untuk menguatkan catatan wawancara</p>
<p>Tidak ditemukan data yang signifikan untuk menguatkan catatan wawancara.</p>	<p>(CWM, JWB.10, K.3) Terus se rafa juga bisa sama perilakunya klo ada yang tumpahan sampah atau nasi di lantai dia langsung ambil sapu, walaupun bukan dia yang melakukan.</p>	<p>Tidak ditemukan data yang signifikan untuk menguatkan catatan wawancara</p>

	Katanya nanti kan lengket kak fitri klo diinjek	
Fenomena: <ul style="list-style-type: none"> - Mengolah informasi - Saling tanya jawab - Rasa ingin tahu - Dapat memahami kata - Terjalin hubungan sebab akibat - 		

c. Verifikasi Data

Berdasarkan display di atas, dapat disimpulkan pola perilaku Kecakapan berpikir atau *Thinking skill* terjadi melalui anak menangkap dan menggali sebuah informasi secara lebih rinci. Hal tersebut terlihat dari Ibu Jima melakukan tanya jawab mengenai Negara Indonesia seperti (lagu, warna, lambang, presiden, dll). Anak-anak juga terus bertanya yang lebih rinci seputar presiden Indonesia, macam jenis suku Indonesia, dan agama serta tempat ibadah di Indonesia. Sikap aktif anak untuk bertanya dapat menggali sebuah informasi yang menjadi sumber pengetahuan. Memperoleh informasi tidak harus dari guru melainkan dari temannya. Menggali sebuah informasi pun bisa memanfaatkan sarana komputer seperti mengerjakan soal

sains. Terlihat dari mereka tidak bisa menjawab dan saling memberitahu. R berkata: "ini apa jawabnya (kodok hidup di)?". Anak S pun menjawab c (jawaban salah). Mereka pun mencari jawaban kembali hingga benar. A berkata: coba tekan b (air)!. Ketika Jawaban benar, mereka pun terlihat senang.

Selain itu, kecakapan berpikir atau *thinking skill* anak jalanan usia 4-5 tahun adalah mulai mengenali hubungan sebab-akibat. Hal ini terlihat dari Anak R mencontohkan konsep waktu disiplin yaitu kesekolah tepat waktu, bangun tidak kesiangan, dll. Anak D pun meneruskan jawaban anak R yaitu "tidak boleh tidur malam-malam, nanti sekolahnya kesiangan". Selain itu, pernyataan mba Fitri seperti zaki mengungkapkan "neh, abis dibaca taro di sini (rak buku) nanti kotor". Kemudian rafa yang berperilaku kalau ada yang tumpahan sampah di lantai dia langsung ambil sapu, walaupun bukan dia yang melakukan. Katanya nanti kan lengket kak Fitri klo diinjak.

Selanjutnya kecakapan berpikir atau *thinking skill* anak jalanan usia 4-5 tahun adalah memahami kata-kata yang berhubungan dengan pertanyaan "Jika", "Mengapa", "Dimana", "Kapan". Hal tersebut terlihat dari anak yang bertanya mengapa harus burung Garuda, kenapa tidak pernah lihat terbang di

langit, di mana keberadaan burung garuda tersebut. Kata-kata ini sesuai dengan pembahasan tema yang sedang berlangsung.

3. Kecakapan meredakan emosi (*emotional coping skill*)

a. Reduksi Data

Data terkait kecakapan meredakan emosi atau *emotional coping skill* anak jalanan usia 4-5 tahun didapatkan melalui catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Hal tersebut berdasarkan catatan lapangan berikut:

Terlihat anak A mengalami kesulitan dalam menggabungkan karya teman-temannya dan berbicara” ahh, gimana se?” (CL.02, P.4, K.14). Peneliti pun yang menjadi guru pendamping di 1 kelompok tersebut mengatakan “sabar, pelan-pelan?” (CL.02, P.4, K.15). Setelah sabar, akhirnya anak A berhasil menggabungkan karya temannya (CL.02, P.4, K.16).



Gambar 10: Ekspresi saat kegiatan pembelajaran (CD. 20)

Selain itu, kecakapan meredakan emosi atau *Emotional skill* peroleh berdasarkan wawancara dengan Ibu Rita. Beliau

mengungkapkan bahwa anak-anak disini sudah dapat mengekspresikan bagaimana jika anak bahagia, sedih, marah dengan tepat. Hal tersebut dinyatakan dalam wawancara berikut:

Anak-anak tuh senang jika dia bisa atau berhasil dengan “ibu alhamdulillah aku bisa” engga buat gaduh atau jingkrak-jingkrak dengan teriak-teriak kenceng gitu mba. (CWG, JWB.13, K.3).



Gambar 11 : Alif dan Sahid berekspresi senang saat menang lomba mewarnai (CD. 21)

Perasaan emosi anak juga terlihat saat kegiatan pertandingan yang diadakan di sekolah. Dira lomba makan kerupuk dan kalih dalam pertandingan. Dirapun terlihat muram dengan ekspresi sedih. Hal tersebut berdasarkan catatan lapangan berikut:

Anak D terlihat kecewa (wajah sedih tanpa air mata) dengan berdiam diri saat melihat temannya menang dan dapat hadiah. (CL.05, P.3, K.3). Peneliti: “Tahun depan ikut lagi yah nak, jangan sedih dan tersenyum doank (CL.05, P.3, K.4).



Gambar 12: Dira terlihat sedih saat kalah dari pertandingan (CD. 22).

Selanjutnya kecakapan meredakan emosi atau *emotional coping skill* juga terdiri dari berbagai macam ekspresi yang dapat ditunjukkan seperti pernyataan wawancara oleh mba Fitri seperti:

Tanggapan dan respon anak-anak disini yaitu ada senang dan juga sedih (CWM, JWB.8, K.1). Senang karena berhasil, sedih karena kalah atau salah dalam kegiatan belajar (CWM, JWB.8, K.2).

Emotional anak-anak Master sudah terkontrol dengan baik oleh dirinya sendiri. Hal tersebut dinyatakan dalam wawancara dengan Ibu Rita yang menyatakan bahwa:

Anak-anak disini mah pinter-pinter mba, apa-apa tidak mengandalkan nangis jika tidak bisa (CWG, JWB.13, K.1). Tidak mudah marah-marah atau mengeluarkan kata-kata kasar ke orang lain (CWG, JWB.13, K.2).

Emosi yang ditunjukkan dengan tepat juga dapat ditunjukkan saat kegiatan mencuci tangan. Hal tersebut berdasarkan catatan lapangan berikut:

Saat mencuci tangan, anak K sedang bercanda dan tidak sengaja mendorong anak yang sedang mengantri mencuci tangan di depannya sehingga terjatuh, tetapi anak hanya berteriak dan memanggil bu gurutanpa membalas perbuatan temannya (CL.03, P.4, K.4).



Gambar 13 : Saat mengantri mencuci tangan (CD. 23)

Emosi yang berlebihan dapat dihilangkan dengan cara meminta maaf kepada teman-teman yang kita sakiti. Anak-anak Masterpun ketika melakukan perbuatan yang menyakiti temannya langsung merespon minta maaf dengan sendirinya tanpa diminta oleh orang lain. Hal tersebut dalam catatan lapangan berikut:

Anak S : “ anak R, maafin aku ya kemaren dorong kamu waktu main?” (CL.09, P.1, K.12). Jawab anak R:” iya (sambil bersalaman dan tersenyum)” (CL.09, P.1, K.13). Ketika melihat anak S meminta maaf secara sendirinya, anak lainpun langsung ikutan meminta maaf atas kesalahan yang sudah berlangsung lama atau kemaren (CL.09, P.1, K.14).

Kesabaran menjadi kunci untuk dapat menahan emosi yang tepat. Hal tersebut ditunjukkan dalam catatan lapangan berikut:

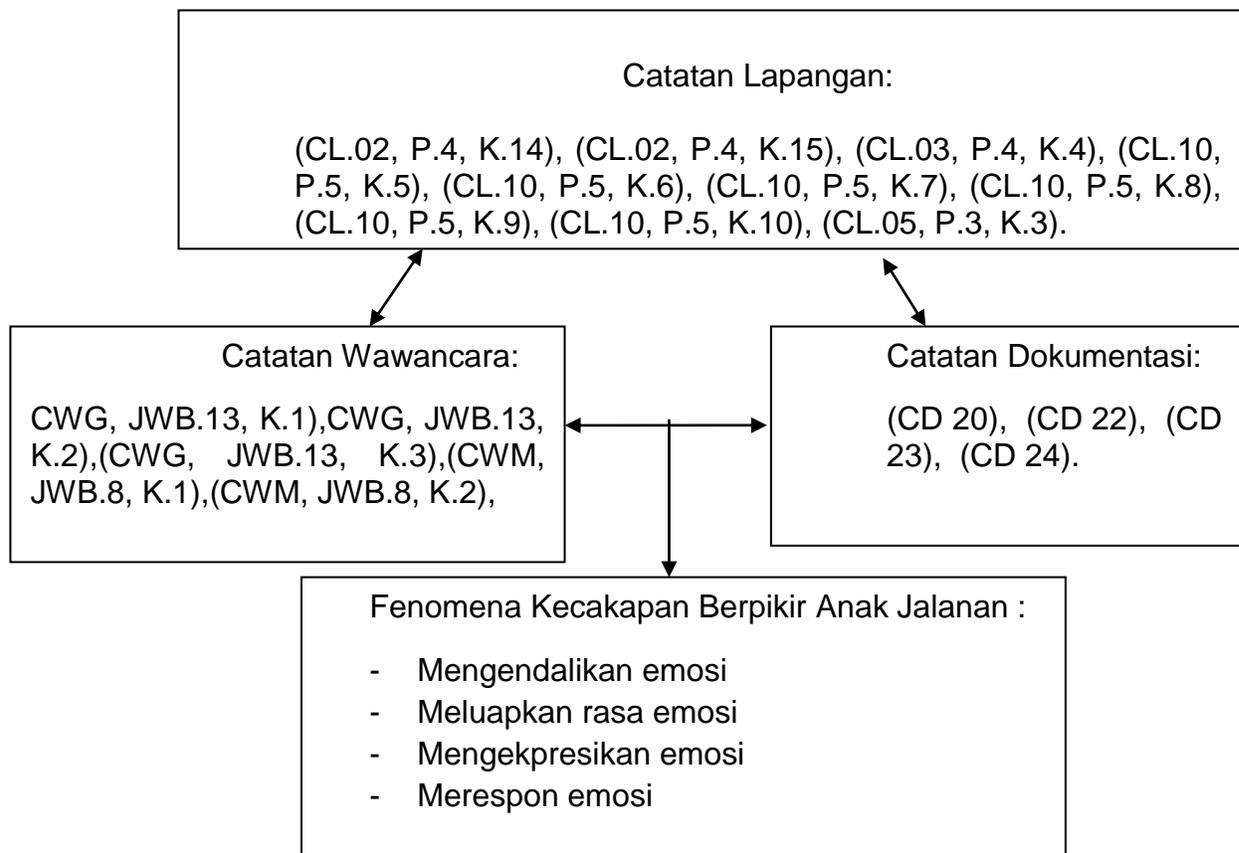
Anak S memakai sepatu yang bertali (CL.10, P.5, K.5). Saat memakai sepatu anak S mengalami kesulitan (CL. 10, P.5, K.6) Anak S: “gimana ini ikatnya bu guru?.” (CL.10, P.5, K.7) Bu guru: “Coba pelan-pelan dulu sendiri, dibuat pita trus dimasukan ke dalam” (CL.10, P.5, K.8). Akhirnya anak S dapat mengikat tali sepatunya sendiri walau dengan waktu yang lama (CL.10, P.5, K.9).



Gambar 14 : Anak S mengikat Tali sepatu (CD. 24)

b. Display Data

Berdasarkan pemaparan data di atas, dilakukan pemanjangan (display data) untuk menggambarkan kemungkinan pola yang terbangun berdasarkan teknik dan sumber data dari yang dipaparkan. Berikut display data dari pemaparan data di atas:



Bagan 4.3 Perilaku Kecakapan meredakan emosi (*Emotional coping skill*)

Tabel 4.4 semantik kecakapan meredakan emosi atau *Emotional coping Skill* Anak jalanan

Catatan Lapangan	Catatan Wawancara	Catatan Dokumentasi
<p>(CL.02, P.4, K.15). Terlihat anak A mengalami kesulitan dalam menggabungkan karya teman-temannya dan berbicara” ahh, gimana se?” (CL.02, P.4, K.14). Peneliti pun yang menjadi guru pendamping di 1 kelompok tersebut mengatakan “sabar, pelan-pelan?”</p>	<p>Tidak ditemukan data yang signifikan untuk menguatkan catatan lapangan dan catatan dokumentasi.</p>	<p>(CD. 20) Gambar 10: Ekspresi saat kegiatan pembelajaran</p>
<p>(CL.03, P.4, K.4) Saat mencuci tangan, anak K sedang bercanda dan tidak sengaja mendorong anak yang</p>		<p>(CD. 23) Gambar 13 : Saat mengantri</p>

<p>sedang mengantri mencuci tangan di depannya sehingga terjatuh, tetapi anak hanya berteriak dan memanggil bu gurutanpa membalas perbuatan temannya</p>		<p>mencuci tangan</p>
<p>(CL.10, P.5, K.5), (CL.10, P.5, K.6), (CL.10, P.5, K.7), (CL.10, P.5, K.8),(CL.10, P.5, K.9), (CL.10, P.5, K.10). Anak S memakai sepatu yang bertali, Saat memakai sepatu anak S mengalami kesulitan, Anak S: “gimana ini ikatnya bu guru?.”, Bu guru: “Coba pelan-pelan dulu sendiri, dibuat pita trus dimasukan ke dalam”, Akhirnya anak S dapat mengikat tali sepatunya sendiri walau dengan waktu yang lama, Anak A dan anak D sama-sama</p>	<p>(CWG, JWB.13, K.1), (CWG, JWB.13, K.2), (CWG, JWB.13, K.3). Anak-anak disini mah pinter-pinter mba, apa-apa tidak mengandalkan nangis jika tidak bisa. Tidak mudah marah-marah atau mengeluarkan kata-kata kasar ke orang lain. Anak-</p>	<p>(CD. 24) Gambar 14 : Anak S mengikat Tali sepatu</p>

<p>memakai sepatu yang langsung dipakai.</p>	<p>anak tuh senang jika dia bisa atau berhasil dengan “ibu alhamdulillah aku bisa” engga buat gaduh atau jingkrak-jingkrak dengan teriak-teriak kenceng gitu kak.</p>	
<p>(CL.05, P.3, K.3) Anak D terlihat kecewa(wajah sedih tanpa air mata) dengan berdiam diri saat melihat temannya menang dan dapet hadiah.</p>	<p>(CWM, JWB.8, K.1), (CWM, JWB.8, K.2). Tanggapan dan respon anak-anak disini yaitu ada senang dan juga sedih . Senang karena berhasil, sedih karena kalah atau salah dalam</p>	<p>(CD. 22) gambar 12: Dira terlihat sedih saat pertandingan</p>

	kegiatan belajar.	
Fenomena: <ul style="list-style-type: none"> - Mengendalikan emosi - Meluapkan rasa emosi - Merespon emosi 		

c. Verifikasi Data

Berdasarkan display di atas, dapat disimpulkan pola perilaku Kecakapan meredakan emosi atau *emotional coping skill* terjadi melalui anak mengendalikan emosi atau dirinya. Hal tersebut terlihat dari kesabaran anak saat melakukan kegiatan membuat hasil karya di kelas, anak berusaha untuk tidak mengandalkan tangisan dan marah saat mengalami kegagalan, dan saat anak berusaha sendiri untuk mengikat tali sepatu.

Selain itu, kecakapan meredakan emosi atau *emotional coping skill* anak jalanan usia 4-5 tahun di Master adalah emosi secara tidak intens(berlebihan). Hal ini terbukti dari saat anak senang tidak mengekspresikan secara berlebihan dengan teriak-teriak atau jingkrak-jingkrak, saat anak sedih dengan tidak teriak kencang-kencang, dan mampu merespon emosi dengan tepat dan benar.

4. Kecakapan teknik atau kejuruan dasar(*pra-vocational skill*)

a. Reduksi Data

Kecakapan kejuruan atau teknik dasar untuk usia dini lebih diperkenankan pada kegiatan yang dapat mengasahkan aspek perkembangan dan pertumbuhannya. Mengenai kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak, kecakapan vocational dapat melalui keterampilan hidup dasar sehari-hari yang anak lakukan. Data terkait kecakapan kejuruan atau *pra-vocational skill* anak jalanan usia 4-5 tahun didapatkan melalui catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Hal tersebut saat kegiatan makan yang diperoleh berdasarkan catatan lapangan dan hasil wawancara berikut:

Anak A, anak H dan sebagian anak lainnya mencuci tangan di keran wudhu mesjid (CL.02, P.3, K.8). Terlihat anak A, R, D makan sendiri dengan sendok dan garpunya dalam menyuap lauk pauk (CL.02, P.3, K.11). Anak A, S, R dan D makan sendiri menggunakan sendok dengan benar, memotong lauk-pauk secara pelan-pelan tanpa bantuan (CL.03, P.4, K.5). Berbeda dengan anak S yang membawa mie dengan pakai sumplit (CL.02, P.3, K.12). Anak D dan S juga membuka botol minumannya sendiri (CL.04, P.4, K.13). Sisa-sisa nasi yang berserakan di lantai dipungut dengan jari tangan kanan, lalu tangan kirinya menampung nasi berserakan yang dipungut (CL.03, P.4, K.6). Selesai makan, anak-anak mencuci tangan kembali secara bergilir dengan sabun (CL.03, P.4, K.7).

Kegiatan pra-vocational skill lainnya yaitu pada saat anak menggunakan alat makan dengan benar. Hal tersebut dinyatakan dalam hasil wawancara dengan Ibu Rita berikut:

Kegiatannya dalam hal belajar aja, bagaimana dia menggunakan alat makan yang benar saat jam istirahat (CWG, JWB.9, K.3). Pokoknya di saat kegiatan belajar berlangsunglah dan dilatih anak itu untuk bisa mandiri intinya (CWG, JWB.9, K.4).



Gambar 15: Saat kegiatan makan (CD. 25)

Pra-vocational skill usia dini berbeda dengan *vocational skill* untuk jenjang SMP atau SMA yang lebih mengarahkan pada keteknikan dan kejuruan dibidangnya. Hal ini dinyatakan dalam hasil wawancara Ibu Rita berikut:

Bagaimana sikap dan perlakunya yang buruk kita mengarahkan yang lebih baik (CWG, JWB.9, K.5). Di samping itu, di pagi hari harus ada kegiatan iqr'a saat kedatangan anak dan setelah pulang sekolah beberapa anak suka ikut membantu kakak kelasnya bersih-bersih lapangan atau ikut kegiatan music, rohis, dll.(CWG, JWB.9, K.6)

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan anak-anak Master berdasarkan hasil wawancara berikut:

Iya pernah, merapihkan buku-buku di lemari (CWAA, JWB.9, K.1).Sering (CWAR, JWB.9, K.1). Kayak mengangkat papan tulis ke luar, terus pernah bantu kak fitri kadang-kadang menyapu (CWAR, JWB.9, K.2).

Selain itu, pra-vocational skill lainnya adalah saat anak pergi ke *toilet* untuk melakkan BAK. Hal tersebut dinyatakan dalam catatan lapangan berikut:

Terlihat anak A pergi ke kamar mandi untuk BAK sendiri (CL.04, P.4, K.4). Anak A mengangkat baju ke atas sambil dipelintir dan dimasukkan ke dalam agar tidak kena air (CL.04, P.4, K.5). Kemudian membuka celana yang ada kancing dan seleting sampai batas lutut (CL.04, P.4, K.6).Anak A juga menyebok dengan tangan kiri dan tangan kanan memegang gayung (CL.04, P.4, K.7).Anak A juga menyiram lantai kamar mandi setelah BAK (CL.04, P.4, K.8).



Gambar 16 : Saat kegiatan Toilet (CD.16)

Saat mengikat tali sepatu merupakan bagian dari keterampilan teknik dasar. Anak-anak berusaha dengan sendirinya untuk melakukan dengan benar. Hal ini dipaparkan dalam catatan lapangan berikut:

Saat pulang, terlihat anak S mengikat tali sepatunya sendiri (CL.07, P.5, K.3). Anak-anak yang lainpun juga memakai sepatu sendiri (CL.07, P.5, K.4). Anak-anak membuka sepatu sendiri dan meletakkannya dengan rapih (CL.10, P.3, K.6). Terlihat

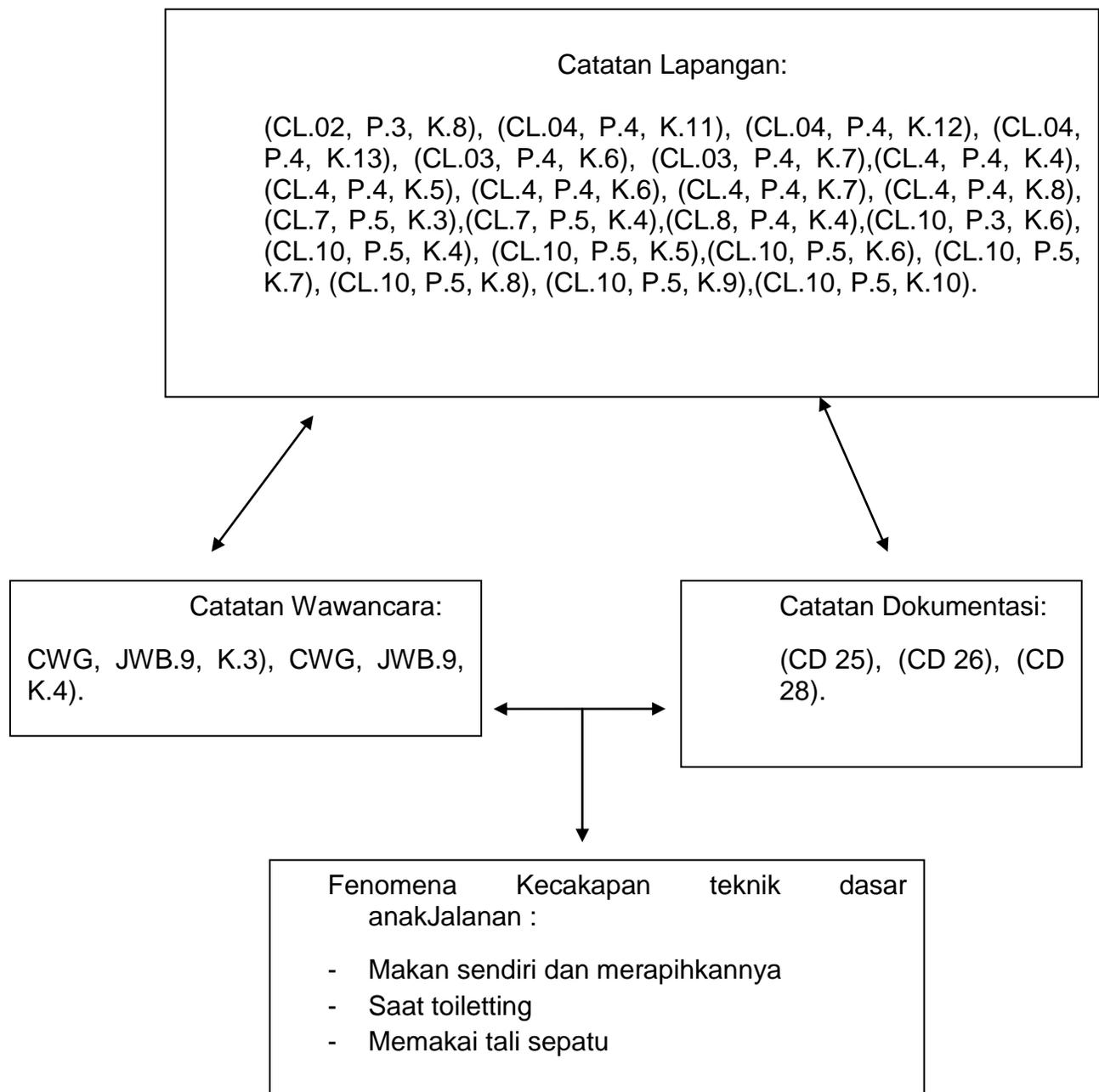
anak R memakai sepatu yang jepret (CL.10, P.5, K.4). Anak S memakai sepatu yang bertali (CL.10, P.5, K.5). Anak A dan anak D sama-sama memakai sepatu yang langsung dipakai (CL.10, P.5, K.10). Saat memakai sepatu anak S mengalami kesulitan (CL.10, P.5, K.6). Anak S: “gimana ini ikatnya bu guru?” (CL.10, P.5, K.7) Bu guru: “Coba pelan-pelan dulu sendiri, dibuat pita trus dimasukan ke dalam” (CL.10, P.5, K.8). Akhirnya anak S dapat mengikat tali sepatunya sendiri walau dengan waktu yang lama (CL.10, P.5, K.9). Dalam kegiatan pulang, anak A, S, R, D mengenakan sepatu sendiri dan berjalan sendiri menuju tempat penjemputan orangtua (CL.08, P.4, K.4).



Gambar 17: Saat kegiatan menggunakan sepatu (CD.28)

b. Display Data

Berdasarkan pemaparan data di atas, dilakukan pemanjangan (display data) untuk menggambarkan kemungkinan pola yang terbangun berdasarkan teknik dan sumber data dari yang dipaparkan. Berikut display data dari pemaparan data di atas:



Bagan 4.4 Perilaku Kecakapan Teknik Dasar (*Pravocational skill*)

Tabel 4.5 Semantik kecakapan Teknik Dasar atau Pravocational Skill
Anak jalanan

Catatan Lapangan	Catatan Wawancara	Catatan Dokumentasi
<p>(CL.02, P.3, K.8), (CL.04, P.4, K.11), (CL.04, P.4, K.12), (CL.04, P.4, K.13), (CL.03, P.4, K.6), (CL.03, P.4, K.7)</p> <p>Anak A, anak H dan sebagian anak lainnya mencuci tangan di keran wudhu mesjid, Terlihat anak D dan anak S makan sendiri, Anak D dan S membuka kotak makan, memotong lauk pauk sendiri sampai makanan habis bersih, anak D dan S juga membuka botol minumannya sendiri, Sisa-sisa nasi yang berserakan di lantai dipungut dengan jari tangan kanan, lalu tangan kirinya menampung nasi berserakan yang dipungut, Selesai makan, anak-anak</p>	<p>(CWG, JWB.9, K.3).</p> <p>Kegiatannya dalam hal belajar aja, bagaimana dia menggunakan alat makan yang benar saat jam istirahat</p>	<p>(CD.25)</p> <p>gambar 15: Saat kegiatan makan</p>

mencuci tangan kembali secara bergilir dengan sabun		
<p>(CL.4, P.4, K.4), (CL.4, P.4, K.5), (CL.4, P.4, K.6), (CL.4, P.4, K.7), (CL.4, P.4, K.8).</p> <p>Terlihat anak A pergi ke kamar mandi untuk BAK sendiri, Anak A mengangkat baju ke atas sambil dipelintir dan dimasukkan ke dalam agar tidak kena air, Kemudian membuka celana yang ada kancing dan seleting sampai batas lutut, Anak A juga menyebok dengan tangan kiri dan tangan kanan memegang gayung, Anak A juga menyiram lantai kamar mandi setelah BAK.</p>	<p>(CWG, JWB.9, K.4).</p> <p>Pokoknya di saat kegiatan belajar berlangsunglah dan dilatih anak itu untuk bisa mandiri intinya</p>	<p>Gambar 16 : Saat kegiatan Toilet (CD. 26)</p>
<p>(CL.7, P.5, K.3),(CL.7, P.5, K.4),(CL.8, P.4, K.4),(CL.10, P.3, K.6), (CL.10, P.5, K.4), (CL.10, P.5, K.5),(CL.10, P.5, K.6), (CL.10, P.5,</p>	<p>Tidak ditemukan data yang signifikan untuk</p>	<p>(CD.28)</p> <p>Gambar 18: Saat kegiatan menggunakan</p>

<p>K.7), (CL.10, P.5, K.8), (CL.10, P.5, K.9),(CL.10, P.5, K.10).</p> <p>Saat pulang, terlihat anak S mengikat tali sepatunya sendiri, Anak-anak yang lainpun juga memakai sepatu sendiri, Dalam kegiatan pulang, anak A, S, R, D mengenakan sepatu sendiri dan berjalan sendiri menuju tempat penjemputan orangtua, Anak-anak membuka sepatu sendiri dan meletakkannya dengan rapih , Terlihat anak R memakai sepatu yang jepret, Anak S memakai sepatu yang bertali, Saat memakai sepatu anak S mengalami kesulitan, Anak S: “gimana ini ikatnya bu guru?.”, Bu guru: “Coba pelan-pelan dulu sendiri, dibuat pita trus dimasukan ke dalam”, Akhirnya anak S dapat mengikat tali sepatunya sendiri</p>	<p>menguatkan catatan lapangan dan catatan dokumentasi.</p>	<p>sepatu</p>
---	---	---------------

<p>walaupun dengan waktu yang lama, Anak A dan anak D sama-sama memakai sepatu yang langsung dipakai.</p>		
<p>Fenomena:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Makan sendiri dan merapikannya - Saat toileting - Memakai tali sepatu 		

d. Verifikasi Data

Berdasarkan display di atas, dapat disimpulkan pola perilaku Kecakapan teknik dasar atau *pragmatical skill* terjadimelalui perilaku mandiri saat makan dan merapikannya sendiri. Hal tersebut terlihat dari kegiatan awal yaitu mencuci tangan terlebih dahulu secara sendiri, menggunakan alat makan & minum dan cara penggunaannya dengan benar, dan merapikan tempat & alat makan setelah digunakan. Selain itu, anak mulai mengembangkan keterampilan *toiletingnya*. Hal tersebut terlihat seperti menyatakan keinginan untuk pergi ke kamar mandi, saat *toileting*, dan kegiatan setelah *Toileting*. Selanjutnya, keterampilan penggunaan sepatu. Hal tersebut terlihat dari cara memakai sepatu dan mengikat tali sepatu sendiri.

5. Peran guru dalam kecakapan hidup (*life skill*)

a. Reduksi Data

Peran guru untuk kecakapan hidup lebih diperkenankan pada kegiatan sehari-hari atau saat kegiatan belajar mengajar. Guru dapat sebagai peran pengganti dalam mendidik dan mengasuh anak selain orangtua. Guru memiliki peranan membimbing dan mengajarkan anak untuk dapat hidup lebih baik salah satunya kecakapan hidup. Data terkait peranan guru dalam menerapkan kecakapan hidup anak jalanan usia 4-5 tahun didapatkan melalui catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Hal tersebut saat membahas pilar yang diperoleh berdasarkan hasil catatan lapangan dan wawancara berikut:

Ibu N membahas disiplin yang terdapat di dalam pembahasan buku pilar tersebut (CL.02, P.3, K.4). Ibu N juga mencontohkan dan mengaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari anak seperti waktu tidur, waktu sekolah, waktu belajar, dll (CL.02, P.3, K.5). Caranya yaitu dilatih, dibimbing, diajarkan (CWG, JWB.8, K.1).



Gambar 18: Ibu Nur menjelaskan pilar mengenai “disiplin”(CD.38).

Peranan guru lainnya yaitu pada saat kegiatan akhir, di mana guru meminta anak untuk mencium tangan dengan mengucapkan “ Assalammualaikum” dan mencium tangan dengan benar. Hal tersebut dinyatakan dalam hasil catatan lapangan berikut:

Anak R berhasil menjawab dan langsung lari ketika berhasil menjawab pertama kali. (CL.02, P.5, K.5). Ibu R:” mana salamnya, yang bener salimnya. (CL.02, P.5, K.6). Anak R pun menjawab salam:” waalaikumsalam(salim dengan mencium tangan) (CL.02, P.5, K.7).

Selain itu, guru juga harus mendidik akhlak anak dengan mengajarkan iqr’a. Hal tersebut berkaitan dengan hasil catatan lapangan berikut:

Ibu R mengajarkan iqr’a anak R dan D (CL.03, P.1, K.5).Anak yang lainnya membaca iqra dengan ibu J dan mba F (CL.03, P.1, K.6).Kegiatan iqr’a dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai (CL.03, P.1, K.7).

Kegiatan iqr’a dilakukan anak pada saat kedatangan anak.kegiatan iqr’a membantu anak untuk memperlancar bacaan Al-qur’an dan menambah keimanan anak. Hal tersebut dinyatakan dalam hasil wawancara anak Rafa, Sahid, Alid dan Dira berikut:

Bermain sama bu N, baca iq’ra (CWAA, JWB.2, K.1). Melipat kertas origami, olahraga, iqr’a, computer. (CWAR, JWB.2, K.1).Baca iqra, baca buku cerita, mewarnai (CWAS, JWB.2,

K.1).Main computer dan baca iqra(menjawab dengan malu-malu) (CWAD, JWB.2, K.1).



Gambar 19: Alif sedang baca Iqra yang dipimpin oleh Ibu Nur (CD.37)

Guru-guru tidak hanya mengajarkan iqra melainkan doa-doa sehari-hari belajar pada anak. Hal tersebut berkaitan dengan hasil catatan lapangan berikut:

Kegiatan berbaris dipimpin oleh R dengan ikrar BIM, nyanyi lagu kemerdekaan dan absensi (CL.06, P.1, K.9).Ibu R pun tak lupa mengajarkan doa-doa dan surat-surat pilihan lainnya seperti doa bercermin, doa turun hujan, surat annas sampai surat al-bayinnah, dan surat Al-baqoroh.(CL.06, P.1, K.10).

Dalam kegiatan jurnalpun, guru memiliki peranan untuk mendampingi saat kegiatan jurnal pagi. Di jurnal pagi guru akan melihat apa yang digambar oleh anak, dan mendampingi anak untuk memberikan masukan atau pertanyaan dari anak. Hal tersebut berkaitan dengan hasil catatan lapangan berikut:

Masuk di kegiatan jurnal pagi yaitu menggambar keluarga (CL.12, P.2, K.1).Anak-anak duduk secara berkelompok dengan didampingi guru masing-masing (CL.12, P.2, K.2). Anak A, S, D, R dan anak lainnya menggambar sesuai imajinasi mengenai keluarga masing-masing (CL.12, P.2, K.3).



Gambar 20: Saat kegiatan jurnal, peneliti mendampingi alif menggambar (CD.39)

Mendampingi anak-anak juga dingkapkan oleh pernyataan mba Fitri dalam catatan wawancara berikut:

Mendampingi anak-anak belajar, membantu mengajar di sini, membantu guru-guru di sini (CWM, JWB.2, K.1).

Peran guru dalam mendampingi tidak hanya dalam pembelajaran melainkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cinta dan kasih sayang. Hal tersebut dinyatakan dalam hasil wawancara berikut:

Selain itu, dengan pendekatan cinta kasih, saya terus damping anak jalanan, bahkan sampe terjerat hukum seperti ditangkap polisi (CWP, JWB.1, K.8). Saya mendampingi mereka untuk memotivasi mereka agar tidak mengulangi kesalahan mereka (CWP, JWB.1, K.9).

Dalam menghadapi kesulitan mendidik anak harus melaksanakan tugas dengan hati nurani dan keikhlasan dalam hatinya. Hal tersebut dinyatakan dalam hasil wawancara berikut:

Semua hal ini karena panggilan hati nurani melihat anak-anak disini yang semangat meraih cita-cita (CWG, JWB.3, K.1). Kesulitannya banyak tapi kami menjalani dengan ikhlas (CWG, JWB.7, K.1). harus sabar menghadapi anak belajar (CWM, JWB.7, K.1).

Selain pendampingan, guru juga bertindak sebagai pengawas dalam sikap dan perilaku anak.hal tersebut berkaitan dengan hasil catatan lapangan berikut:

Selanjutnya turun tangga sendiri dengan perlahan-lahan dan memegang pembatas tangga kanan dan kiri dengan pengawasan dari gurunya (CL.10, P.5, K.11).

Tugas guru dalam mendidik atau mengasuh anak tidak hanya oleh guru inti atau guru kelas. Guru lainpun dapat berpartisipasi dan mendukung dalam menerapkan kecakapan hidup lainnya. hal tersebut sesuai dengan hasil catatan lapangan berikut:

Ibu D adalah guru computer (CL.10, P.3, K.8).Ibu D membukan pembelajaran dengan salam dan menjelaskan materi hari ini (CL.10, P.3, K.13). Materi computer hari ini adalah pengenalan huruf dan angka melalui bermain (CL.10, P.3, K.14).Anak-anak memperhatikan ibu D dalam menjelaskannya dengan menggerakkan kursor sendiri (CL.10, P.4, K.1).Terlihat anak R, A, S, D menggerakkan kursor sendiri tanpa bantuan (CL.10, P.4, K.2).



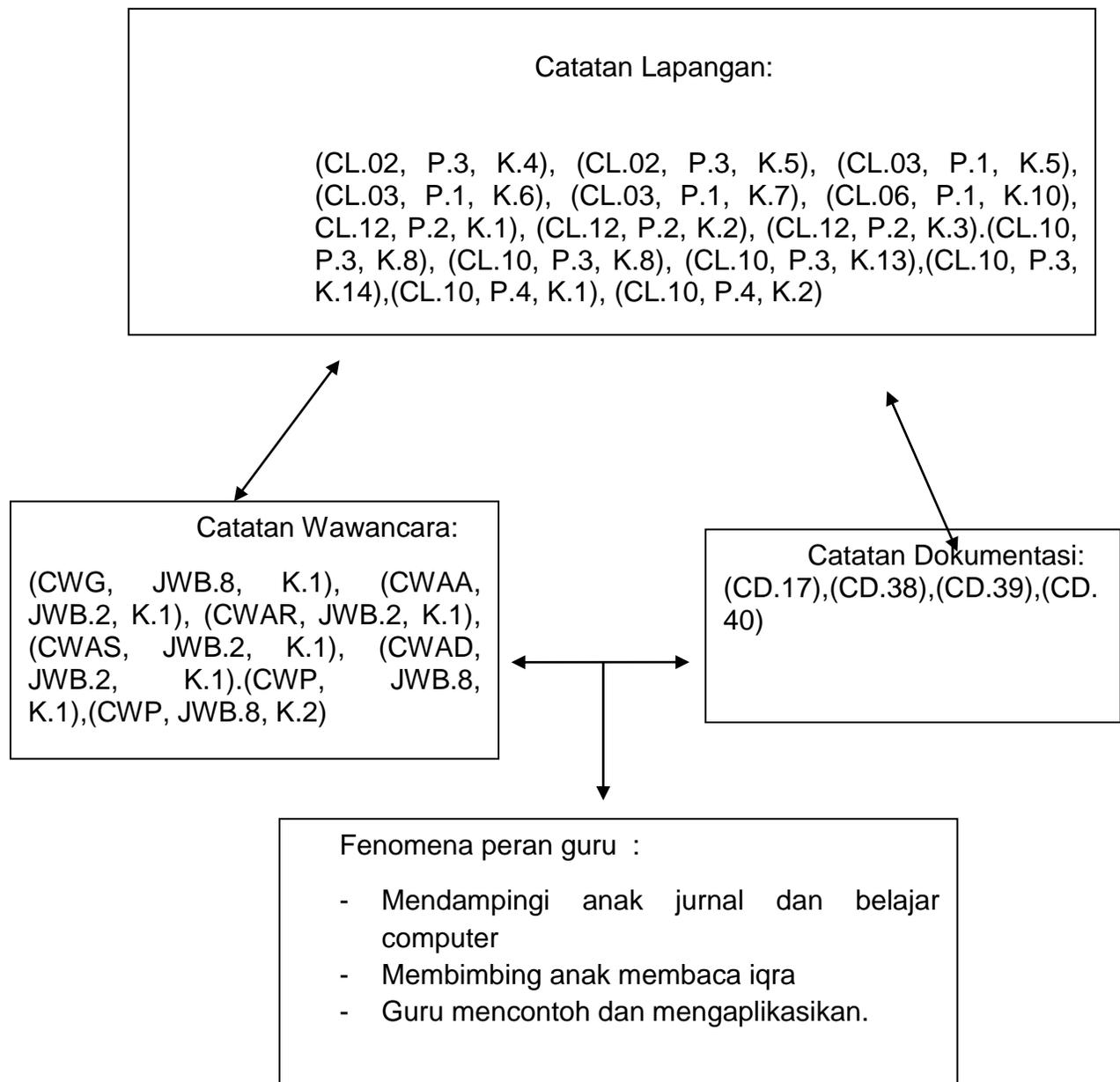
Gambar21: Saat kegiatan pembelajaran computer (CD.17)

Guru pendamping pada umumnya dapat bertugas sebagai guru inti untuk membantu dan mendidik anak pada umumnya. Hal tersebut dinyatakan dalam catatan wawancara tersebut:

Tugas guru disini fleksibel (CWP, JWB.8, K.1). Tidak hanya dituntut untuk mengajar 1 pelajaran saja melainkan membantu untuk membimbing anak seperti rohis, acara ekstrakurikuler psikologi, bk, dll bagi yang menyanggupi (CWP, JWB.8, K.2).

b. Display Data

Berdasarkan pemaparan data di atas, dilakukan pemanjangan (display data) untuk menggambarkan kemungkinan pola yang terbangun berdasarkan teknik dan sumber data dari yang dipaparkan. Berikut display data dari pemaparan data di atas:



Bagan 4.5 Peran guru dalam kecakapan hidup

Tabel 4.6 semantik Peran Guru dalam Kecakapan Hidup Anak Jalanan

Catatan Lapangan	Catatan Wawancara	Catatan Dokumentasi
<p>(CL.02, P.3, K.4),(CL.02, P.3, K.5).</p> <p>Ibu N membahas disiplin yang terdapat di dalam pembahasan buku pilar tersebut. Ibu N juga mencontohkan dan mengaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari anak seperti waktu tidur, waktu sekolah, waktu belajar, dll</p>	<p>(CWG, JWB.8, K.1).</p> <p>Caranya yaitu dilatih, dibimbing, diajarkan</p>	<p>(CD.39).</p> <p>Gambar 18: Ibu Nur menjelaskan pilar mengenai “disiplin”</p>
<p>(CL.03, P.1, K.5),(CL.03, P.1, K.6),(CL.03, P.1, K.7),</p>	<p>(CWAA, JWB.2, K.1), (CWAR, JWB.2, K.1), (CWAS, JWB.2, K.1),</p>	<p>(CD.38)</p> <p>Gambar 18: Alif sedang</p>

<p>.(CL.06, P.1, K.10).</p> <p>Ibu R mengajarkan iqr'a anak R dan D Anak yang lainnya membaca iqra dengan ibu J dan mba F , Kegiatan iqr'a dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, Ibu R pun tak lupa mengajarkan doa-doa dan surat-surat pilihan lainnya seperti doa bercermin, doa turun hujan, surat annas sampai surat al-bayinnah, dan surat Al-baqroh.</p>	<p>(CWAD, JWB.2, K.1).</p> <p>Bermain sama bu N, baca iq'ra. Melipat kertas origami, olahraga, iqr'a, computer. Baca iqra, baca buku cerita, mewarnai Main computer dan baca iqra(menjawab dengan malu-malu.)</p>	<p>baca Iqra yang dipimpin oleh Ibu Nur</p>
<p>(CL.12, P.2, K.1), (CL.12, P.2, K.2),</p>	<p>Tidak ditemukan data yang signifikan untuk</p>	<p>(CD.40) Gambar 19:</p>

<p>(CL.12, P.2, K.3)</p> <p>Masuk di kegiatan jurnal pagi yaitu menggambar keluarga Anak-anak duduk secara berkelompok dengan didampingi guru masing-masing Anak A, S, D, R dan anak lainnya menggambar sesuai imajinasi mengenai keluarga masing-masing.</p>	<p>menguatkan catatan lapangan dan catatan dokumentasi</p>	<p>Saat kegiatan jurnal, peneliti mendampingi alif menggambar</p>
<p>(CL.10, P.3, K.14), (CL.10, P.4, K.1), (CL.10, P.4, K.2).</p> <p>Materi computer hari ini adalah pengenalan huruf dan angka melalui</p>	<p>(CWP, JWB.8, K.1),(CWP, JWB.8, K.2).</p> <p>Tugas guru disini fleksibel Tidak hanya dituntut</p>	<p>(CD.17)</p> <p>Gambar 20: Saat kegiatan pembelajaran computer</p>

<p>bermain. Anak-anak memperhatikan ibu D dalam menjelaskannya dengan menggerakan kursor sendiri. Terlihat anak R, A, S, D menggerakan kursor sendiri tanpa bantuan.</p>	<p>untuk mengajar 1 pelajaran saja melainkan membantu untuk membimbing anak seperti rohis, acara ekstrakurikuler psikologi, bk, dll bagi yang menyanggupi</p>	
<p>Fenomena:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendampingi anak jurnal dan belajar computer - Membimbing anak membaca iqra - Guru panutan anak dalam mencontoh dan mengaplikasikan. 		

c. Verifikasi Data

Berdasarkan display di atas, dapat disimpulkan pola peran guru dalam kecakapan hidup yaitu sebagai model role yaitu bagaimana guru menjadi panutan dalam mencontohkan dan mengamplikan contoh yang dilakukan oleh guru. Selain itu, guru berperan sebagai pendamping, di mana guru

mendampingi anak jalanan dalam kegiatan anak seperti komputer. Kemudian peran guru sebagai pembimbing yaitu membimbing anak dalam mencari ilmu atau saat kegiatan iqr'a.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi khusus yang telah dijelaskan, maka dapat dijelaskan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Kecakapan sosial atau *social skill*

Anak menunjukkan kemampuan atau perilaku baik yang dinilai positif oleh orang lain. Selain itu, anak menjalankan aturan sesuai norma yang berlaku di lingkungan sekolah atau masyarakat. Kemudian, anak mampu menjalin hubungan persahabatan atau pertemanan yang baik.

2. Kecakapan berpikir atau *thinking skill*

Anak mampu menangkap dan menggali sebuah informasi secara lebih rinci. Selain itu, anak mulai mengenali hubungan sebab-akibat dalam kehidupannya. Kemudian, anak mampu memahami kata-kata yang berhubungan dengan pertanyaan “Jika”, “Mengapa”, “Dimana”, “Kapan”, dll.”

3. Kecakapan meredakan emosi atau *emotional coping skill*.

Kecakapan meredakan emosi atau *Emotional Coping skill* anak jalanan usia 4-5 tahun di Master adalah anak mampu mengendalikan emosi atau dirinya. Selain itu, emosi yang ditunjukkan tidak dilakukan secara intens(berlebihan).

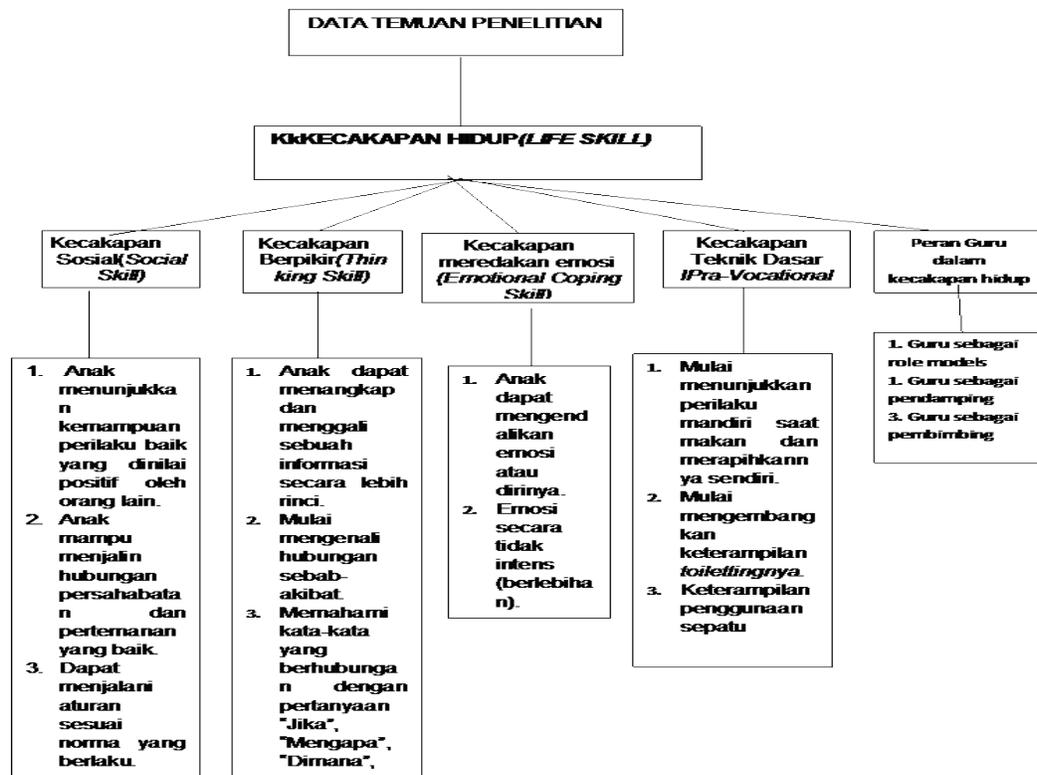
4. Kecakapan teknik dasar atau *pra-vocational skill*

Kecakapan kejuruan atau *Pra-Vocational skill* anak jalanan usia 4-5 tahun di Master adalah mampu menunjukkan perilaku mandiri seperti makan dan merapihkannya sendiri, Anak juga mampu mengembangkan keterampilan *toiletingnya*. Kemudian, menggunakan sepatu sendiri untuk mengembangkan keterampilannya.

5. Peran guru dalam kecakapn hidup

Peran guru anak jalanan usia 4-5 tahun di Master adalah role models. Selain itu, guru juga berperan sebagai pendamping anak-anak.kemudian guru sebagai pembimbing anak

D. Pembahasan Temuan Penelitian



Bagan 4.6 Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian, kecakapan sosial anak jalanan di Master Terminal Depok Jawa Barat yaitu anak memiliki kemampuan atau berperilaku baik yang dinilai positif oleh orang lain. Selain itu, anak menjalankan aturan sesuai norma yang berlaku di lingkungan sekolah atau masyarakat. Kemudian, anak menjalin hubungan persahabatan atau pertemanan yang baik. Kecakapan sosial atau

social skill yang terdapat di Master dalam penerapannya sudah sesuai dengan pendapat Siswati yaitu kecakapan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku baik yang dinilai secara positif dan negative oleh orang lain. Jadi, kecakapan sosial dapat memberikan gambaran secara langsung mengenai perilaku sosial yang dapat diterima oleh orang lain. Perilaku-perilaku sosial nantinya akan dinilai oleh orang lain secara perilaku positif atau perilaku negative di lingkungan masyarakat

Kecakapan berpikir atau *thinking skill* anak jalanan di Master Terminal Depok Jawa Barat yaitu menangkap dan menggali sebuah informasi secara lebih rinci. Selain itu, anak mengenali hubungan sebab-akibat dalam kehidupannya. Kemudian, anak memahami kata-kata yang berhubungan dengan pertanyaan “Jika”, “Mengapa”, “Dimana”, “Kapan”, dll.” Kecakapan berpikir atau *thinking skill* yang di Master dalam penerapannya sudah sesuai dengan pendapat Hopson bahwa mengembangkan kecakapan berpikir dapat memperoleh informasi, mengorganisasikan informasi, kecakapan pengetahuan, kecakapan memecahkan masalah dalam menghadapi apa yang akan terjadi besok dengan cara mencari informasi. Jadi, kecakapan berpikir ini membantu anak meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai informasi yang diterima.

Kecakapan meredakan emosi atau *Emotional Coping skill* anak jalanan Master Terminal Depok, Jawa Barat adalah anak mengendalikan emosi dan dirinya. Selain itu, emosi ditunjukkan secara tidakintens(berlebihan).Kecakapan meredakan emosi dalam penerapannya sudah sesuai dengan pemaparan oleh WHO bahwa anak harus mengenali emosidiri sendiri danorang lain, menyadaribagaimana emosimempengaruhi perilaku, dan mampumerespon emosisecara tepat. Jadi, anak harus mengenal perilaku emosi dalam dirinya untuk dapat mengendalikan emosinya sendiri secara tidak intens.

Kecakapan teknikdasar atau *Pra-Vocational skill* anak jalanandi Master adalah anak berperilaku mandiri seperti makan dan merapihkannya sendiri.Selain itu, keterampilan *toiletingnyadan* keterampilan penggunaan sepatu sendiri.Kecakapan teknik dasar atau *pra-vocatioanal skill* yang di Master dalam penerapannya sudah sesuai dengan pendapat *Shelley Mulligan* bahwa kecakapan teknik dasar anak yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan hidup dasar sehari-hari seperti mandi, toilet, berpakaian, makan, dan mobilitas fungsional adalah beberapa keterampilan yang paling penting untuk anak belajar disaatyang tepat.Jadi, kecakapan teknik dasar tersebut

tidak hanya mengenai keterampilan teknik kejuruan melainkan keterampilan dasar dalam kebutuhan sehari-hari.

Peran guru anak jalanan di Master adalah role models. Di mana, guru menjadi panutan anak dalam mencontohkan dan mengaplikasikan kegiatan sehari-harinya. Selain itu, guru juga berperan sebagai pendamping anak-anak. Kemudian guru berperan sebagai pembimbing anak. Peran guru dalam kecakapan hidup di Master sudah sesuai dengan pendapat Gabriela Mistral yaitu faktor yang mempengaruhi yaitu perilaku. Kemudian faktor lainnya seperti dukungan sosial, budaya dan lingkungan yang mempengaruhi motivasi dan kemampuan untuk berperilaku dengan cara yang positif. Jadi, kecakapan hidup dapat terlaksana dengan adanya dukungan sosial masyarakat disekelilingnya yang memotivasi.

E. Keterbatasan Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian, peneliti mendapatkan beberapa kendala, diantaranya:

1. Peneliti tidak bisa merekam perilaku anak secara bersama-sama sekaligus dalam suatu kegiatan.
2. Sarana dan prasarana kurang lengkap dan kurang nyaman

3. Guru kurang mempunyai keterampilan khusus dalam mengembangkan dirinya.
4. Materi kecakapan hidup yang diselenggarakan kurang melibatkan keterampilan lainnya seperti bakat dan minat anak.
5. Kegiatan yang dilakukan kurang memperhatikan keterampilan anak lainnya seperti kegiatan menulis untuk mempersiapkan ke jenjang berikutnya.